



Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa

¹Rudi Arrahman , ²Habiburrahman, ³H. Arsyad Abd. Gani, ⁴Siti Lamusiah, ⁵Halus Mandala

¹²⁴⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹rudi85arrahan@gmail.com, ²habibpemuda@gmail.com, ³arsyadgani@gmail.com, ⁴lamusiahsiti@gmail.com, ⁵halusm@gmail.com

INFO ARTIKEL

RiwayatArtikel:

Diterima:25-11-2021

Disetujui:30-12-2021

Kata Kunci:

Kesantunan, dan pendidikan karakter

Keywords:

politeness, and character education

ABSTRAK

Abstrak: Pada hakikatnya, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Realisasi prinsip kesantunan digunakan untuk membangun budaya santun yang berbasis kelas, budaya sekolah, dan budaya masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan pendidikan karakter dapat dicapai dengan cara mengatur pola tutur, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kesantunan tindak tutur dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian kesantunan ini merupakan salah satu penelitian dalam kajian pragmatik. Sesuai dengan pandangan tersebut, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan menanamkan enam maksim kesantunan. Keenam maksim tersebut yaitu, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut dapat direalisasikan di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kreatif, mandiri dan percaya diri siswa sesungguhnya dapat tertanam dengan kuat dari keenam maksim tersebut.

Abstract: In essence, Strengthening Character Education (PPK) is an educational movement in schools to strengthen the character of students through harmonization of heart (ethics), taste (aesthetics), thought (literacy), and sports (kinesthetic) with the support of public involvement and collaboration between schools, families, and communities. The realization of politeness principles is used to build a polite culture based on class, school culture, and community culture. To achieve this goal, strengthening character education can be achieved by regulating speech patterns, giving, taking speech turns, overcoming deviations, and overcoming misunderstandings. The purpose of this study is to describe the use of politeness of speech acts in strengthening student character education. This politeness research is one of the studies in pragmatic studies. In accordance with this view, this research is classified as a qualitative descriptive study. The data collection in this study relates to the following matters: (1) preparation of data collection, (2) observation techniques, and (3) interview techniques. The results of the research show that strengthening character education in students can be done by instilling the six maxims of politeness. The six maxims are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of agreement or compatibility, and the maxim of sympathy. The six maxims can be realized in the classroom, school environment, and community environment. Discipline, honesty, responsibility, creativity, independence and self-confidence of students can actually be strongly embedded in the six maxims.



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Dari sisi pembentukan karakter, nilai kesantunan memegang peranan yang sangat penting yang memiliki hubungan yang erat dengan akhlak dari segi kesantunan tindak tutur.

Dalam konteks pendidikan, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur (Pranowo, 2012:6). Realitas pendidikan yang digaungkan dalam membentuk karakter siswa relevan dengan konsep kesantunan. Berbagai upaya pemerintah lakukan untuk menguatkan karakter siswa.

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran.

Dalam konteks tersebut, kesantunan menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara siswa dan siswa, bahkan antara siswa dengan masyarakat yang lain. Dalam penguatan karakter, berbagai pendekatan dilakukan pemerintah dengan merancang kurikulum berbasis karakter. Cara yang

ditempuh tersebut cukup efektif sampai dengan saat ini sehingga peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam dimensi kesantunan menjadi sangat penting.

Penelitian tentang karakter dan kesantunan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam beragam konteks, sebagai bentuk konsistensi peneliti di bidang tindak tutur untuk mengungkap berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari kesantunan berbahasa. Hal ini juga tampak jelas sebagaimana yang terdapat dalam penelitian tahun 2021 tentang *Konflik Sosial Penanganan Covid-19 Dalam Kajian Kesantunan*, dalam jurnal ilmiah *Telaah*, No.6, tahun 2021. Beranjak dari uraian tersebut, penelitian tentang yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa* menjadi relevan dan penting untuk dikaji agar permasalahan sosial dapat terselesaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah dan teori tentang *tindak tutur* mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer, 2010: 26).

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Jhon Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005:220).

Austin memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pada pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Austin menyebutnya dengan tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstantif. Tuturan konstantif, yaitu pernyataan deklaratif yang kebenarannya dapat diukur (Shiffrin, 2007: 64).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Richard (1995:6 dalam Arifin, 2012) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan yang dinyatakan dengan makna atau fungsi (maksud dan tujuan)* yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan di situ ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk "membuat kejadian" (Sumarsono, 2009: 181). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah *tindakan yang dinyatakan dengan makna atau fungsi (maksud dan tujuan)* yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

B. METODE PENELITIAN

Data penelitian kesantunan ini sesuai dengan pendekatan kualitatif memiliki sifat alamiah, faktual, dan akurat yang mengungkap fenomena kebahasaan khususnya kesantunan sebagai suatu proses intraksi sosial.

Asumsi dari desain penelitian kualitatif adalah, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukannya hasil atau produk, peneliti merupakan instrumen kunci atau pokok, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan, yaitu secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiah, dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif.

Data penelitian merupakan masalah yang dikaji dalam suatu penelitian (Arikunto, 2009:45). Data penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) data berupa tuturan *siswa* (Pn) dan (2) data catatan lapangan berupa catatan lapangan deskriptif dan reflektif (termasuk hasil wawancara dengan guru). Data catatan lapangan deskriptif berisi: (a) rekonstruksi interaksi verbal dalam proses sosialisasi di masyarakat, (b) gambaran tentang situasi dan karakteristik peserta tutur, topik tutur, dan tujuan tutur. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara.

Selanjutnya, mengikuti pandangan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006:337), analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa di SMP Plus Miftahul Falah ditemukan enam maksim kesantunan. Keenam maksim tersebut diterapkan dalam bentuk pengajaran dan pembinaan oleh guru dalam ruang kelas, dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Enam maksim tersebut yaitu, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan (kerendahan hati), maksim permufakatan (kecocokan), dan maksim kesimpatian. Penjelasan keenam prinsip tersebut sebagai berikut;

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisitif. Secara garis besar, maksim ini berarti peserta tuturan meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. Jadi, menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa ditemukan penggunaan maksim

kebijaksanaan oleh guru dalam memberikan keteladanan dalam menguatkan karakter siswa di sekolah sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

1a) Ketua Yayasan: Assalamualaikum.Wr.Wb.

1b) Siswa : Waalaikumsalam. Wr.Wb. Mari duduk pak!

1c) Ketua Yayasan: apa sedang didiskusikan?

1d) Siswa : sedang rancang persiapan milad sekolah ini pak!

1e) Ketua Yayasan: nah, itu yang bagus ide-ide dari siswa langsung.

1f) Siswa: Gih pak kita mau kasih kejutan

Pada tuturan 1e tersebut tampak sangat jelas bahwa tuturan ketua yayasan memaksimalkan keuntungan bagi siswa sebagai panitia Milad sekolah. Pada umumnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam interaksi guru dan siswa sebagai bentuk perhatian guru. Lebih-lebih ketua yayasan yang duluan menyapa siswa dan mengapresiasi usaha siswa sehingga mereka optimis untuk menyiapkan kegiatan milad. Jadi, dalam proses penguatan karakter akan masuk kepercayaan diri siswa yang mandiri dan kreatif karena diberikan apresiasi langsung oleh ketua yayasan. Kesantunan tersebut memegang prinsip maksim kebijaksanaan sehingga akan dikatakan sebagai orang yang santun dan dapat diteladani oleh siswa. Dengan demikian siswa akan segan kepada ketua yayasan dan juga akan bersikap santun dalam menyampaikan gagasannya.

Sebagai penjas, tuturan berikut juga menunjukkan penggunaan prinsip kesantunan yang masuk dalam maksim kebijaksanaan.

2a) Guru : tahun ini siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kreasinya untuk mengisi kegiatan mila sekolah!

2b) siswa: hore, kita bisa buat acara fantastis yang tidak diduga oleh guru

2c) guru: memangnya apa rencana kalian?

2d) siswa: rahasia dong pak!

2e) guru : kami menerima apa yang kalian persembahkan sebagai suatu prestasi terbaik kalian.

2f) siswa: pokoknya tidak akan mengecewakan pak

Sikap kesantunan dengan mekmaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi tampak jelas pada tuturan 2a dan 2e yang disampaikan oleh guru. Pada tuturan tersebut, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tenang dan menjaga prilakunya dalam menyampaikan ide gagasannya.

Peserta tuturan dalam maksim ini mewajibkan untuk meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain atau memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan atas dirinya sendiri. Pada kedua konteks pembinaan yang dilakukan oleh guru dan ketua yayasan pada prinsipnya di lakukan di dalam lingkungan kelas dan luar kelas.

Ketua yayasan dan guru sudah memahami psikologi siswa yang sedang berkembang dan butuh diakui eksistensinya. Cara-cara yang ditempuh dengan memaksimalkan maksim kebijaksanaan berupa meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dapat meneguhkan karakter siswa. Penerapan maksim kebijaksanaan ini didukung oleh jiwa pendidik yang senantiasa dimiliki oleh seorang pendidik sesuai dengan harapan orang tua sehingga anak tersebut terbentuk budinya dengan meneladani guru.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang

bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa ditemukan penggunaan maksim kedermawanan oleh kepala seklah dalam memperkuat karakter siswa di SMP Plus Miftahul Falah sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

3a) Kepala sekolah: para guru dan pengurus osis yang saya hormati. Kegiatan milad tahun ini kita berikan kesempatan kepada pengurus osis untuk mengkoordinir siswa lainnya dalam mempersiapkannya

3b) Siswa: setuju pak!!! (sahutan semua pengurus) supaya kami bisa kasih kejutan untuk bapak/ibu guru!.

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah pada tuturan 3a di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa ia sedang berusaha memaksimalkan keuntungan pengurus OSIS sebagai bentuk penghormatan kepada lembaga resmi siswa di sekolah dengan cara memberikan kesempatan secara maksimal kepada pengurus.

Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan sebagai realisasi maksim kedermawanan di kehidupan siswa yang dituturkan oleh kepala sekolah untuk memberikan penghormatan secara tidak langsung kepada pengurus sebagai bentuk eksistensinya. Dengan penghormatan tersebut, siswa akan menjadi percaya diri dengan keberadaannya sehingga karakter siswa mulai terbangun dan kuat.

Maksim kedermawanan sangat cocok diterapkan oleh seorang pemimpin atau pembina disamping maksim lainnya dalam rangka menghadirkan rasa percaya diri siswa dengan

penghormatan atas dedikasinya untuk memberikan persembahan terbaik bagi sekolah.

3. Maksim Penghargaan

Penerapan maksim penghargaan ini sesungguhnya seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, penutur dan mitra tutur diharapkan tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa ditemukan penggunaan maksim penghargaan oleh kepala sekolah dan guru dalam membina siswa agar kuat karkaternya sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

4a) Kepala sekolah: pada kesempatan ini, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siswa yang telah menunjukkan prestasinya dalam mengharumkan nama baik sekolah. Sekecil apapun prestasi yang kalian torehkan sesungguhnya bernilai sangat tinggi dalam dunia pendidikan.

4b) siswa : hore.... (Sambil bertepuk tangan dan riuh menyambut bahagia sambutan kepala sekolah)

Tuturan 4a tersebut merupakan ungkapan ekspresif kepala sekolah terhadap prestasi siswa yang memperoleh beasiswa bidikmisi di perguruan tinggi. Program beasiswa tersebut sesungguhnya merupakan penghargaan yang luar biasa kepada siswa yang berprestasi meskipun mereka lemah secara ekonomi. Dengan ungkapan bangga kepala sekolah SMK Assima Darul Falah kepada siswa yang memperoleh beasiswa, mengharukan siswa lainnya dan termotivasi untuk terus mau belajar dan tidak putus asa dengan kondisi ekonomi mereka.

Orang tua yang juga hadir dalam kegiatan testimony peserta penerima beasiswa bidikmisi di SMP Plus Miftahul Falah dan SMK Assima ikut larut dalam suasana pilu dan bangga. Melihat kondisi tersebut, siswa pun berlinang air mata bahagia dan bangga atas penghargaan tersebut.

Di sinilah penguatan karakter siswa yang sesungguhnya dimulai dengan memberikan penghargaan sekecil apapun kepada siswa akan membuat mereka sadar dengan prestasi yang ditorehkan adalah hasil dari usaha yang mereka lakukan dalam proses pendidikan

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Di kehidupan siswa, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa ditemukan penggunaan

maksim kerendahan hati oleh guru dalam mengapresiasi prestasi siswa sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

5a) siswa: terima kasih kami sampaikan kepada bapak/ibu guru yang telah membina kami sehingga mendapatkan prestasi seperti ini. Kami tidak bisa membalas kecuali dengan iringan doa.

5b) ketua yayasan: anak-anakku sekalian. Sesungguhnya kami tidak ada apa-apanya dulu sekolah dibandingkan dengan kalian yang saat ini mendapat beasiswa. Kami dulu sekolah seadanya tanpa prestasi berarti. Berbeda dengan kalian, meskipun dengan keterbatasan ekonomi tapi penuh prestasi!

Pada tuturan 5b, ketua yayasan berusaha menunjukkan sikap kerendahan hati yang diawali dengan memberikan pujian terhadap prestasi siswa yang sangat membanggakan guru. Tetapi di satu sisi, ketua yayasan membandingkan prestasi siswa tersebut dengan prestasi yang diraih oleh bapak/ibu guru dulu yang tidak sebagus prestasi yang ditorehkan siswa meskipun dengan keterbatasan ekonomi. Di sinilah ketua yayasan menunjukkan kerendahan hatinya mewakili bapak/ibu guru bahwa mereka meskipun sudah menjadi guru dan berhasil meraih gelar sarjana, tetap mereka adalah tidak sehebat siswa yang dibina saat ini.

Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pelajaran kepada siswa agar senantiasa rendah hati meskipun sudah mencapai prestasi yang diharapkan. Ketua yayasan tidak lepas dalam hal ini berpesan secara implisit bahwa guru hanya membina secara maksimal, selebihnya siswalah yang berusaha secara maksimal. Tetapi harus diingat bahwa prestasi

tersebut tidak sampai membuat siswa sombong dan berhenti belajar.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Kehidupan di lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa belajar berpendapat, belajar musyawarah, dan belajar mengambil keputusan. Sebagai bentuk penguatan karakter siswa, dengan penerapan maksim permufakatan seperti ini akan membina siswa untuk bertanggung jawab atas hasil musyawarah.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

6a) Siswa: Pak kami minta tahun ini penerimaan siswa baru kita laksanakan orientasi dengan menekankan pada kedisiplinan siswa dan mewajibkan!

6b) Guru: Bagus ide ini, tetapi sebaiknya perhatikan kondisi di tengah covid-19. Artinya tetap dengan protocol kesehatan.

6c) siswa: baik pak saran yang baik untuk menjadi perhatikan kami.

Tuturan 6a, 6b dan 6c di atas terjadi saat mereka bermusyawarah penerimaan siswa baru melibatkan pengurus Osis. Guru merespon berbagai usulan siswa untuk diberikan pemahaman dan diberikan solusi yang sesuai ketentuan. Tentunya dalam menanggapi usulan tersebut, aspek

permufakatan sangat diharapkan. Tetapi, tidak berarti mengiyakan semua usulan tersebut kemudian melakukan tindakan sesuai dengan permintaan peserta musyawarah. Dalam hal ini, guru dan kepala sekolah bersaha bersikap santun dalam forum musyawarah dengan menunjukkan rasa empati kesetujuannya dengan memberikan pemahaman dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur dalam forum musyawarah tersebut dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur sehingga guru dan kepala sekolah dinilai menjadi orang yang santun dalam bermusyawarah dengan menunjukkan maksim permufakatan, yaitu setuju pada pernyataan yang disampaikan sambil memberikan klarifikasi atas pernyataan permufakatan tersebut.

Kondisi semacam ini sering dilakukan dalam bermusyawarah untuk menghindari ketersinggungan dan kekecewaan masyarakat yang memberikan usulan. Maksim permufakatan sangat cocok untuk realisasikan untuk menunjukkan kesantunan guru dan kepala sekolah sebagai upaya membina karakter siswa yang cakap dan komunikatif dengan memperhatikan aspek kesantunan permufakatan sehingga tidak memaksakan kehendak pribadi.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa

ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan maksim kesimpatian oleh guru kepada siswa dalam membina pramuka sebagaimana dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

7a) Pembina pramuka: seragam kalian sudah bagus dilengkapi dengan bet pramuka (sambil memegang pundak siswa yang dengan gagah memakai seragam pramuka).

7b) siswa: ya pak seperti polisi rasanya kita pakaian rapi seperti ini (sambil tersimpuh malu)

7c) pembina: bagus itu, memang harus diawali dari disiplin dan pakaian dan waktu.

7d) siswa: ya pak, mohon doanya supaya saya kedepan bisa masuk angkatan atau polisi

Tuturan terjadi di lapangan sekolah saat Pembina dan guru lainnya melihat para peserta pramuka berseragam dengan lengkap dan memulai latihan pada waktu sore. Dengan sapaan hangat sembari memegang pundak siswa karena melihat kerapiannya dan kesiapsiagaannya dalam melakukan latihan pramuka, siswa menjadi diperhatikan dan terdorong penuh semangat. Bahkan ada siswa yang membawa dirinya penuh wibawa seperti polisi.

Pesan sigap dan disiplin yang diajarkan guru dalam latihan pramuka kemudian diungkapkannya bahasa-bahasa simpati terhadap proses yang dilalui siswa sesungguhnya merupakan penguatan karakter yang luar bisa dilakukan. Hanya dengan bahasa santun ungkapan kesimpatian dapat mendorong siswa bersemangat mengikuti latihan dan menjiwai peran dan fungsinya dalam mengikuti kegiatan pramuka.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang direalisasikan oleh guru, kepala sekolah, Pembina pramuka, dan ketua yayasan sesungguhnya memiliki nilai penguatan karakter yang luar biasa. Kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kreatif, mandiri dan percaya diri siswa sesungguhnya dapat tertanam dengan kuat dari keenam maksim tersebut. Karena keenam maksim tersebut memiliki pesan secara implisit yang dapat dipahami secara psikologis oleh siswa melalui proses tindak tutur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan realisasi penggunaan enam maksim dalam penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa. Keenam maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut sangat erat kaitannya dengan penguatan karakter siswa di sekolah yang patut diteladani dalam bertutur sehingga terciptanya budaya santun di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Bagi kepala sekolah, keenam maksim kesantunan ini penting untuk dipahami dan direalisasikan di tengah kehidupan siswa dalam rangka menciptakan suasana harmonis
- 2) Bagi guru, keenam maksim kesantunan ini penting untuk dipahami sebagai standar dalam menilai kesantunan seorang siswa di tengah kehidupan bermasyarakat.

- 3) Pemerintah diharapkan memperhatikan penanaman prinsip kesantunan tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi para pegawai, karyawan dan guru dalam pengabdian di sekolah agar menjadikan kesantunan tersebut sebagai budaya yang membentuk kepribadian siswa dan guru.

REFERENSI

- [1] Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- [2] ____, 2008. *Penggunaan Tindak Tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas*. Disertasi PPs. Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- [3] Arikunto, Suharmini. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Holmes, Janet. Tanpa Tahun. *An Introduction to Sociolinguistics (Terjemahan)*. Tidak Diterbitkan.
- [7] Ibrahim, Abd. Syukur. 2005. *Kapita Selekta Pragmatik*. PPs. Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- [8] Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [9] Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Surakarta.
- [11] Shiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana (Terjemahan Unang dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- [13] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.